

ANALISIS KOMPARATIF EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA ANTARA SEKOLAH PENGGERAK DAN SEKOLAH NON PENGGERAK JENJANG SMP

Naomi Dillak¹, Tans Feliks², Marsel Robot³

Pascasarjana Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

e-mail: naomidillak36@dinas.belajar.id

Diterima: 14/2/2026; Direvisi: 20/2/2026; Diterbitkan: 26/2/2026

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka memunculkan perbedaan perlakuan antara Sekolah Penggerak (SP) yang menerima pendampingan intensif dan Sekolah Non Penggerak (SNP) yang melaksanakan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif perbedaan efektivitas implementasi kurikulum tersebut pada jenjang SMP di Kota Kupang. Fokus penelitian diarahkan pada tiga determinan utama: manajerial kepala sekolah (MKS), kinerja guru (KG), dan hasil belajar siswa (HBS). Menggunakan pendekatan observasi terhadap 18 kepala sekolah, 36 guru, serta 483 siswa, data diolah melalui uji-t tidak berpasangan dan analisis regresi. Temuan kuantitatif menunjukkan keunggulan signifikan ($p < 0,05$) pada Sekolah Penggerak dengan rata-rata skor MKS sebesar 92,13, KG 90,83, dan HBS 84,31, melampaui Sekolah Non Penggerak yang mencatatkan skor MKS 80,78, KG 79,63, dan HBS 65,32. Analisis data membuktikan bahwa manajerial kepala sekolah berkontribusi positif terhadap kinerja guru dan prestasi akademik, dengan pengaruh KG terhadap HBS yang lebih nyata di lingkungan SP. Simpulan utama penelitian menegaskan bahwa efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak jauh lebih baik dibandingkan Sekolah Non Penggerak. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan pelatihan sistematis dan dana bantuan operasional tambahan pada program sekolah penggerak berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih berkualitas dan adaptif terhadap perubahan.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak, Sekolah Non Penggerak, Manajerial Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Hasil Belajar Siswa*

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum has resulted in differences in treatment between Driving Schools (SP) receiving intensive mentoring and Non-Driving Schools (SNP) implementing the curriculum independently. This study aims to comprehensively analyze the differences in the effectiveness of the curriculum's implementation at the junior high school level in Kupang City. The research focuses on three main determinants: principal management (MKS), teacher performance (KG), and student learning outcomes (HBS). Using an observational approach with 18 principals, 36 teachers, and 483 students, data were processed through unpaired t-tests and regression analysis. Quantitative findings indicate a significant advantage ($p < 0.05$) in Driving Schools with an average MKS score of 92.13, KG 90.83, and HBS 84.31, surpassing Non-Driving Schools which recorded MKS scores of 80.78, KG 79.63, and HBS 65.32. Data analysis demonstrates that principal management positively contributes to teacher performance and academic achievement, with the influence of principal leadership on HBS being more pronounced in the SP environment. The main conclusion of the study confirms that the effectiveness of the Independent Curriculum implementation in the Leading Schools is significantly better than in the Non-Leading Schools. This indicates that systematic

training support and additional operational assistance funds in the Leading Schools program have successfully created a higher-quality learning ecosystem that is more adaptable to change.

Keywords: *Independent Curriculum, Driving Schools, Non-Driving Schools, Principal Management, Teacher Performance, Student Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui penyelenggaraan sistem pendidikan yang berkualitas dan terencana. Berdasarkan regulasi nasional, pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri dalam aspek spiritual, kepribadian, hingga keterampilan praktis. Secara ideal, sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi kebutuhan pengembangan individu agar mereka siap menghadapi dinamika perubahan zaman yang bergerak sangat cepat dan kompetitif. Pemerintah kemudian meluncurkan kebijakan inovatif berupa *Kurikulum Merdeka* yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2020 sebagai respon terhadap kebutuhan adaptasi sistem pengajaran. Rancangan kurikulum ini bertujuan memberikan fleksibilitas penuh kepada 1 orang guru serta pimpinan sekolah dalam menyusun pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna, mendalam, dan juga menyenangkan bagi seluruh siswa. Esensi dari transformasi ini adalah menggeser paradigma lama yang kaku menuju pola pendidikan yang lebih memanusiakan manusia serta memprioritaskan bakat unik masing-masing individu. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan akademis yang mampu melahirkan generasi emas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang sangat tinggi (Febrianti, 2025; Himmawan et al., 2023; Jufri, 2024; Thohari, 2024).

Sejalan dengan kebijakan transformasi tersebut, pemerintah meluncurkan *Program Sekolah Penggerak* yang diatur melalui regulasi kementerian nomor 371 tahun 2021 untuk mempercepat peningkatan mutu pendidikan di seluruh wilayah. Program strategis ini telah tersebar luas di seluruh penjuru Indonesia, termasuk di wilayah Kota Kupang, dengan target utama menciptakan sekolah yang mampu menjadi katalis perubahan bagi institusi lainnya. Dalam kerangka kerja ini, inovasi utama yang diperkenalkan adalah *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* atau yang sering disebut sebagai P5 sebagai metode pembelajaran lintas disiplin ilmu yang kontekstual. Selain itu, sistem ini menekankan pentingnya penerapan *differentiated learning* atau pembelajaran berdiferensiasi yang sangat memperhatikan potensi, minat, serta gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa secara spesifik. Namun, dalam implementasinya di lapangan, tidak semua institusi pendidikan secara otomatis masuk ke dalam kategori sekolah penggerak karena adanya proses seleksi yang cukup ketat. Hal ini menyebabkan munculnya 2 kategori sekolah yang berbeda di tengah masyarakat, yaitu sekolah yang mendapatkan pendampingan khusus sebagai peserta program resmi dan sekolah non penggerak yang tetap melaksanakan kurikulum baru secara mandiri (Ilyas et al., 2023; Rosmana et al., 2022; Zuhro et al., 2023).

Meskipun kedua kategori sekolah tersebut sudah mulai mengadopsi struktur kurikulum baru, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kondisi ideal dengan pelaksanaan aktual. Di Kota Kupang, implementasi kurikulum ini masih sering menghadapi kendala teknis yang cukup serius, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang sering kali belum mencapai standar dari kebutuhan operasional sekolah. Banyak guru melaporkan adanya kesulitan yang mendalam dalam menyusun *teaching modules* serta modul proyek karakter yang relevan dengan kebutuhan siswa mereka masing-masing. Selain hambatan administratif, pengalokasian waktu untuk melaksanakan pembelajaran yang

bersifat personal bagi tiap siswa juga menjadi tantangan besar yang belum sepenuhnya terpecahkan hingga saat ini. Kesenjangan ini semakin nyata jika melihat perbedaan dukungan fasilitas dan dana tambahan berupa bantuan operasional sekolah kinerja yang hanya diberikan kepada sekolah-sekolah yang terpilih dalam program nasional tersebut. Kondisi ini menciptakan disparitas dalam tingkat kesiapan manajerial pimpinan sekolah serta performa mengajar guru di antara sekolah yang mendapatkan pendampingan intensif dengan sekolah yang berjuang melakukan adaptasi secara mandiri tanpa dukungan eksternal yang memadai (Jaliah et al., 2020; Nadeak & Juwita, 2020; Pusporini et al., 2020).

Berbagai studi sebelumnya memang telah banyak mendokumentasikan bagaimana proses adopsi kebijakan pendidikan baru ini berlangsung di berbagai daerah di Indonesia dengan beragam perspektif. Namun, hingga saat ini masih terdapat kekosongan informasi yang cukup krusial terkait kajian yang membandingkan secara langsung tingkat efektivitas antara sekolah yang masuk dalam program pemerintah dengan sekolah reguler. Belum ada analisis komprehensif yang secara tajam mengevaluasi bagaimana kemampuan manajerial seorang kepala sekolah dan kinerja profesional guru berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa dalam konteks perbandingan tersebut. Sebagian besar penelitian yang ada hanya terfokus pada 1 jenis sekolah saja atau hanya melihat dari sisi persepsi guru tanpa melibatkan data hasil belajar siswa secara kuantitatif. Padahal, pemahaman mengenai perbedaan efektivitas implementasi ini sangat penting untuk menentukan arah kebijakan pendidikan nasional di masa depan agar tidak terjadi ketimpangan kualitas antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah investigasi ilmiah yang lebih objektif dan sistematis untuk membedah dinamika interaksi antara kepemimpinan, proses pengajaran, dan luaran pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama di wilayah Kota Kupang secara lebih mendalam serta terperinci (Dwiyono et al., 2022; Halvi et al., 2023; Ramadhan et al., 2025; Yusuf et al., 2025; Zaenuddin et al., 2025).

Penelitian ini hadir dengan nilai kebaruan yang signifikan melalui pendekatan analisis komparatif yang melibatkan 18 sekolah menengah pertama di Kota Kupang sebagai subjek pengamatan utama. Inovasi penelitian ini terletak pada penggunaan metode observasi yang sangat detail terhadap 9 sekolah penggerak dan 9 sekolah non penggerak yang semuanya telah memiliki akreditasi minimal tingkat B. Lingkup pengamatan mencakup populasi yang cukup luas, yaitu melibatkan 18 orang kepala sekolah, 36 orang guru mata pelajaran inti, serta 483 orang siswa kelas 8 sebagai sampel data primer. Variabel yang diteliti dikemas dalam kerangka hubungan antara aspek manajerial pimpinan, kualitas kinerja pendidik, hingga pencapaian hasil belajar peserta didik secara nyata dan terukur. Dengan memanfaatkan teknik analisis statistik melalui uji beda dan korelasi, studi ini berupaya memberikan data empiris mengenai sejauh mana perbedaan intervensi pemerintah mampu memberikan dampak yang berbeda pada ekosistem sekolah. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah pertama di Nusa Tenggara Timur yang secara khusus membedah efektivitas transisi kurikulum dengan membandingkan 2 model implementasi pendidikan menengah yang saat ini sedang berjalan secara efektif nantinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan komparatif dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif dan inferensial untuk membedah efektivitas *Independent Curriculum*. Lokasi studi dipusatkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kota Kupang dengan melibatkan delapan belas satuan pendidikan sebagai subjek utama. Peneliti membagi subjek ke dalam dua kategori, yakni sembilan *Driving Schools* yang menerima pendampingan intensif dan sembilan

Non-Driving Schools yang melaksanakan kurikulum secara mandiri. Partisipan penelitian terdiri dari delapan belas kepala sekolah, tiga puluh enam pendidik mata pelajaran inti, serta empat ratus delapan puluh tiga peserta didik kelas delapan. Kriteria seleksi sekolah didasarkan pada tingkat akreditasi minimal tingkat B untuk memastikan standar kualitas awal yang setara. Penentuan sampel dilakukan secara sistematis guna menghasilkan representasi data yang kuat mengenai kondisi manajerial, performa mengajar, hingga capaian akademis. Melalui struktur ini, studi berupaya menguji hipotesis mengenai disparitas kualitas pendidikan yang muncul akibat perbedaan model dukungan dari otoritas pusat secara mendalam dan menyeluruh bagi perkembangan sistem sekolah di daerah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi terstruktur dan penggunaan instrumen penelitian yang telah divalidasi secara teknis. Fokus pengukuran diarahkan pada tiga determinan utama, yaitu variabel *Principal Management* untuk menilai kecakapan pimpinan, *Teacher Performance* untuk mengukur kualitas pengajaran, serta *Student Learning Outcomes* sebagai indikator capaian akhir siswa. Peneliti mengumpulkan data primer mengenai kemampuan konseptual, manusiawi, dan teknis para kepala sekolah dalam mengarahkan ekosistem belajarnya. Untuk variabel pendidik, instrumen mengukur kompetensi pedagogik serta kesiapan dalam menyusun *teaching modules* dan modul karakter. Sementara itu, data pencapaian siswa diperoleh melalui rekapitulasi nilai evaluasi yang mencerminkan pemahaman holistik terhadap materi esensial secara kuantitatif. Seluruh instrumen dirancang untuk menangkap data statistik yang objektif sehingga perbedaan perlakuan antara kedua kelompok sekolah dapat terlihat jelas. Proses ini menjamin bahwa setiap angka yang dihasilkan mencerminkan realitas manajerial dan instruksional yang terjadi di dalam ruang kelas maupun di tingkat manajemen satuan pendidikan menengah di wilayah kota pesisir tersebut secara faktual.

Tahapan pengolahan data akhir dilakukan dengan memanfaatkan teknik analisis statistik parametrik untuk menguji perbedaan antar kelompok. Peneliti menerapkan uji-t tidak berpasangan atau *unpaired t-test* guna membandingkan skor rata-rata pada ketiga variabel utama antara sekolah peserta program pemerintah dan sekolah reguler. Selanjutnya, dilakukan analisis korelasi sederhana dan *regression analysis* untuk memetakan sejauh mana kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap produktivitas pendidik dan prestasi siswa. Penggunaan nilai *coefficient of determination* atau R^2 membantu mengidentifikasi persentase pengaruh antar variabel dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif. Batas signifikansi ditetapkan pada level *p-value* di bawah 0,05 untuk memastikan bahwa perbedaan hasil yang ditemukan bukan terjadi secara kebetulan semata. Rangkaian uji statistik ini memungkinkan peneliti untuk menarik simpulan yang kredibel mengenai efektivitas pendampingan pelatihan sistematis dan dana bantuan operasional tambahan. Melalui pemodelan data ini, dinamika hubungan antara manajerial kepala sekolah dan kualitas pembelajaran dapat dibedah secara empiris untuk mendukung perbaikan mutu pendidikan nasional di masa depan secara inklusif.

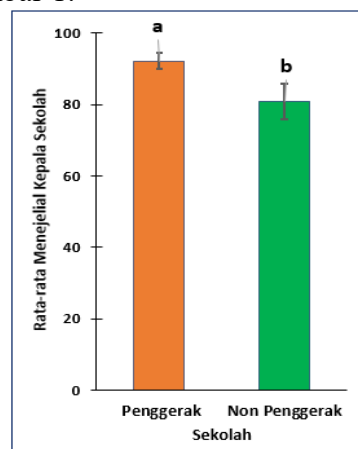
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Manajerial Kepala Sekolah pada Sekolah Penggerak dan Sekolah Non Penggerak

Kepala sekolah adalah jabatan tertinggi dalam organisasi sekolah dan memiliki peran vital dalam pengembangan satuan pendidikan yang dipimpinnya. Salah satu peran utama kepala sekolah adalah sebagai manajer sehingga seorang kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajerial yang baik. Kemampuan manajerial kepala sekolah dapat menjadi indikator keberhasilan implementasi kurikulum merdeka (IKM) pada satuan pendidikan yang

dipimpinnya. Hasil analisis uji T tidak berpasangan (*unpaired t-test*) pada penelitian ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dimana $p < 0,05$ antara kemampuan manajerial kepala sekolah di sekolah penggerak dan kemampuan manajerial kepala sekolah di sekolah non penggerak (Gambar 4.1). Kemampuan manajerial kepala sekolah pada sekolah penggerak lebih tinggi dibanding manajerial kepala sekolah pada sekolah non penggerak. Skor rata-rata ($\pm SE$) kemampuan manajerial kepala sekolah pada sekolah penggerak adalah $92,13 \pm 0,72$, sementara skor rata-rata ($\pm SE$) kemampuan manajerial kepala sekolah pada sekolah non penggerak adalah $80,78 \pm 1,55$. Skor rata-rata perbedaan keberhasilan IKM berdasarkan kemampuan manajerial kepala sekolah (MKS) antara sekolah penggerak (SP) dan sekolah non penggerak (SNP) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Kupang dianalisis secara statistik dan disajikan pada Gambar 1.

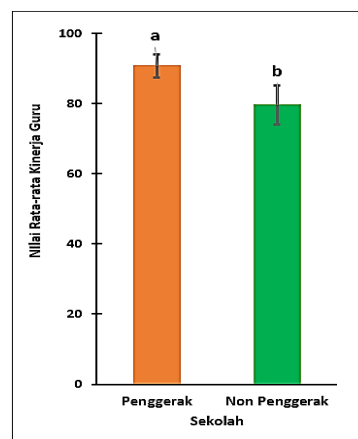


Gambar 1. Skor rata-rata Manajerial Kepala Sekolah ($X \pm SE$) pada SP dan SNP.

Berdasarkan gambar 1 huruf yang berbeda menunjukkan adanya beda nyata antara skor MKS SP dan MKS SNP dengan uji T tidak berpasangan (*unpaired t-test*) pada $p < 0,05$.

Kinerja Guru pada Sekolah Non Penggerak dan Sekolah Penggerak

Kinerja guru dengan durasi 6 hari pembelajaran lebih rendah dari kinerja guru dengan 5 hari kerja. Demikian juga sekolah dengan akreditasi rendah memiliki kinerja guru lebih rendah jika dibanding dengan kinerja guru dari sekolah dengan akreditasi yang lebih tinggi. Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa guru-guru pada sekolah penggerak jenjang SMP memiliki kinerja lebih baik atau tinggi dibanding kinerja guru-guru pada sekolah non penggerak pada jenjang yang sama di Kota Kupang Hasil penelitian tentang kinerja guru antara sekolah penggerak dan sekolah non penggerak pada jenjang SMP di Kota Kupang disajikan pada gambar 2.

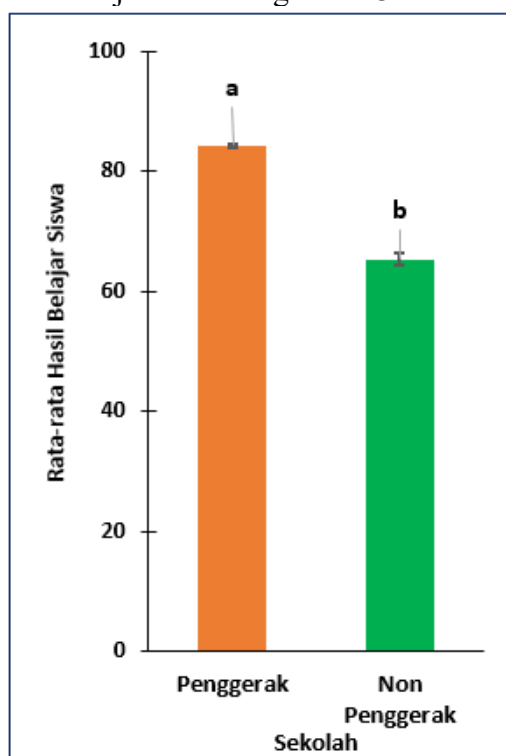


Gambar 2. Skor rata-rata Kinerja Guru ($X \pm SE$) pada Sekolah Non Penggerak dan Sekolah Penggerak

Berdasarkan gambar 2 huruf yang berbeda menunjukkan adanya beda nyata antara skor rata-rata Kinerja Guru sekolah non penggerak dan skor rata-rata Kinerja Guru sekolah penggerak dengan uji t tidak berpasangan (*unpaired t-test*). Skor rata-rata ($X \pm SE$) kinerja guru pada sekolah penggerak adalah $90,83 \pm 1,05$ dan pada sekolah non penggerak adalah $79,63 \pm 1,71$

Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Non Penggerak dan Sekolah Penggerak

Hasil Uji T tidak berpasangan (*unpaired t-test*) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada sekolah penggerak berbeda nyata dengan hasil belajar pada sekolah non penggerak pada $p < 0,05$. Siswa dari sekolah penggerak memiliki nilai rata-rata hasil belajar ($84,31 \pm 0,29$) lebih tinggi dari hasil belajar siswa pada sekolah non penggerak ($65,32 \pm 1,00$). Hasil belajar siswa pada SNP dan SP ditunjukkan oleh gambar 3 berikut.



Gambar 3. Nilai rata-rata Hasil Belajar Siswa ($X \pm SE$) pada Sekolah Non Penggerak dan Sekolah Penggerak

Gambar 3 Huruf yang berbeda menunjukkan adanya beda nyata hasil belajar siswa antara sekolah penggerak dan sekolah non penggerak pada $p < 0,05$ dengan uji t tidak berpasangan (*unpaired t-test*).

Pengaruh Manajerial Kepala sekolah terhadap Kinerja Guru

Manajerial kepala sekolah merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kinerja guru pada satuan pendidikan dimana guru-guru tersebut mengajar. Tabel 1. menunjukkan bahwa nilai R (koefisien korelasi) manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru pada sekolah penggerak (SP) sebesar 0,430 dan pada sekolah non penggerak (SNP) sebesar 0,251. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah memberikan pengaruh positif terhadap kinerja guru. Hubungan antara manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru pada sekolah penggerak lebih kuat dibanding hubungan yang sama pada sekolah non penggerak (Tabel 1). Hal ini sesuai dengan hasil uji koefisien determinasi

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

(R^2) yang diperoleh. Pada sekolah penggerak, nilai $R^2 = 0,185$ artinya kemampuan manajerial kepala sekolah memberikan pengaruh atau kontribusi sebesar 18,5 % terhadap kinerja guru, sementara pada sekolah non penggerak kemampuan manajerial kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap kinerja guru hanya sebesar 6,3 % ($R^2 = 0,063$). Hubungan antara manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru pada sekolah penggerak dan sekolah non penggerak disajikan pada tabel 1

Tabel 1. Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Sekolah	R	R^2	T_{hitung}	$T_{tabel} (\alpha=0,05)$	p
SP	0,430	0,185	1,91	2,12	0,075
SNP	0,251	0,063	1,04	2,12	0,316

Hasil analisis statistik pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan nilai $p > 0,05$ baik pada sekolah penggerak (SP) maupun sekolah non penggerak (SNP). Hasil ini menyatakan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah pada SP dan SNP di Kota Kupang memberikan pengaruh tidak nyata terhadap kinerja guru.

Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang merupakan salah satu indikator mutu satuan pendidikan ditentukan oleh sejumlah faktor. Salah satu faktor tersebut adalah manajerial kepala sekolah. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian saat ini yang menunjukkan bahwa manajerial kepala sekolah memberikan pengaruh sangat nyata pada hasil belajar siswa baik pada sekolah penggerak maupun sekolah non penggerak dimana nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada $p = 0,000 < 0,05$. Nilai koefisien korelasi antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan hasil belajar siswa pada sekolah penggerak dan sekolah non penggerak adalah 0,266 dan 0,528. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan manajerial kepala sekolah dengan hasil belajar siswa pada kedua kategori sekolah tersebut. Hubungan antara manajerial kepala sekolah dengan hasil belajar siswa pada sekolah penggerak dan sekolah non penggerak disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa

Sekolah	R	R^2	T_{hitung}	$T_{tabel} (\alpha=0,05)$	p
SP	0,266	0,071	4,04	1,98	0,000
SNP	0,528	0,278	10,11	1,97	0,000

Berdasarkan tabel 2 nilai koefisien determinasi (R^2), manajerial kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap perubahan hasil belajar siswa sebesar 7,1% pada SP dan 27,8% pada SNP. Hasil ini memperlihatkan bahwa pengaruh langsung kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada sekolah penggerak lebih rendah dibanding pada sekolah non penggerak. Ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh tidak langsung manajerial kepala sekolah terhadap hasil belajar siswa, yaitu melalui peningkatan kinerja guru. Hal ini didukung pada hasil yang terlihat pada Tabel 2 dimana kinerja guru berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa, namun tidak demikian pada sekolah non penggerak.

Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Selain manajerial kepala sekolah hasil belajar siswa juga dipengaruhi kinerja guru. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada $p = 0,001 < 0,05$ pada sekolah penggerak sebaliknya $T_{hitung} < T_{tabel}$ pada $p = 0,137 > 0,05$ pada sekolah non penggerak. Ini berarti Kinerja guru berpengaruh secara nyata terhadap prestasi belajar siswa pada sekolah

penggerak, namun berpengaruh tidak nyata pada sekolah non penggerak. ($R = 0,091$). Hubungan antara Kinerja Guru dan hasil belajar siswa ditunjukkan oleh tabel 4.9.

Tabel 3. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Sekolah	R	R ²	T _{hitung}	T _{tabel} ($\alpha=0,05$)	p
SP	0,223	0,050	3,34	1,98	0,001
SNP	0,091	0,008	1,49	1,97	0,137

Pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) pada sekolah penggerak adalah 0,050 dan pada sekolah non penggerak adalah 0,008. Berdasarkan uji korelasi, artinya bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja guru dan hasil belajar siswa baik sekolah penggerak ($R = 0,223$) maupun sekolah non penggerak ($R = 0,091$).

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap kemampuan manajerial menunjukkan perbedaan signifikan antara pemimpin di lembaga pendidikan terpilih dibandingkan dengan institusi reguler. Secara statistik, skor rata-rata menunjukkan keunggulan pada unit yang terlibat dalam program transformasi pendidikan nasional. Keunggulan ini berakar pada tingginya motivasi untuk melakukan pembaruan struktural serta adanya pembekalan intensif yang mencakup keterampilan konseptual, hubungan antarmanusia, hingga aspek teknis. Pemimpin pada instansi ini tidak lagi bekerja secara konvensional, melainkan didorong untuk mengelola sumber daya secara inovatif melalui fungsi perencanaan dan pengorganisasian yang lebih terukur. Di sisi lain, mereka yang berada pada jalur umum cenderung menjalankan tugas secara mandiri tanpa intervensi pelatihan khusus yang terstandarisasi. Kesenjangan kompetensi ini berdampak langsung pada cara instruksi diberikan kepada seluruh elemen di bawahnya. Melalui pengasahan *conceptual skill* dan *humanity skill*, para manajer ini mampu menciptakan visi yang lebih progresif (Chow & Singh, 2023; Ibay & Pa-alisbo, 2020; Sulieman, 2022). Dukungan finansial tambahan juga memperkuat fleksibilitas dalam mengeksekusi kebijakan internal yang lebih dinamis. Hal ini membuktikan bahwa intervensi sistematis melalui program penguatan kepemimpinan sangat krusial dalam menentukan arah kemajuan sebuah entitas pendidikan di tingkat dasar maupun menengah demi mencapai kualitas unggul (Churahman, 2022; Sahwi & Citriadin, 2025; Setiyanti et al., 2025).

Faktor pendukung utama yang memperlebar jarak kualitas manajerial ini adalah adanya skema pendampingan berkelanjutan serta ketersediaan dana bantuan operasional khusus kinerja. Penambahan anggaran tersebut memungkinkan eksekusi program yang lebih variatif, mulai dari supervisi hingga evaluasi yang lebih ketat bagi seluruh tim. Koordinasi dan harmonisasi antar pemangku kepentingan, termasuk hubungan antara atasan dengan staf pengajar serta tenaga kependidikan, menjadi lebih solid dalam ekosistem yang mendukung perubahan tersebut. Upaya bersama ini tercipta karena adanya kesamaan visi untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif di masa depan. Berbeda dengan sistem lama yang sering kali terhambat keterbatasan dana dan sumber daya manusia, model baru ini memberikan inspirasi untuk memperbaiki manajemen yang selama ini dianggap stagnan. Proses pembimbingan dan arahan yang diberikan kepada elemen sekolah bertujuan untuk menginspirasi pergerakan menuju kualitas pendidikan yang lebih mapan. Melalui mekanisme *monitoring* dan *evaluation* yang rutin, setiap kelemahan dalam pengelolaan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki secara sistematis (Herfiyanti et al., 2025; Lestari et al., 2025; Nasution et al., 2023; Wahib, 2021). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap rupiah dari

anggaran negara dialokasikan untuk kegiatan yang berdampak langsung pada penguatan kapasitas institusi secara menyeluruh dan transparan dalam setiap jenjang (Azkiyah et al., 2025; Irawati et al., 2025; Muis et al., 2020).

Peningkatan kinerja pendidik menjadi temuan krusial berikutnya dalam evaluasi perbandingan antara dua kategori institusi tersebut. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengajar pada lingkungan yang lebih progresif memiliki capaian profesional yang lebih tinggi secara nyata dengan nilai signifikansi di bawah nol koma nol lima menggunakan uji t tidak berpasangan. Fenomena ini dipengaruhi secara dominan oleh efektivitas supervisi akademik yang dijalankan oleh pimpinan serta iklim kerja yang lebih kondusif bagi pengembangan diri. Para pengajar dituntut untuk tidak hanya sekadar menyampaikan materi secara kaku, tetapi bertransformasi menjadi *tutor*, *facilitator*, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik. Kesiapan sumber daya manusia ini menjadi determinan utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum baru yang menekankan pada kemandirian belajar di era modern. Motivasi mengajar yang lebih tinggi muncul sebagai dampak dari lingkungan yang menghargai inovasi dan kreativitas dalam metode instruksional. Sebaliknya, kinerja pada unit reguler sering kali terhambat oleh pola kepemimpinan yang kurang mendukung pengembangan kompetensi individu secara berkelanjutan. Perbedaan ini mencerminkan bahwa kualitas pengajaran sangat bergantung pada sejauh mana seorang guru didorong untuk bergerak aktif dalam ruang kelas yang interaktif dan dinamis sesuai tuntutan zaman (Elbadiansyah, 2025; Haratua et al., 2025; Kusmini et al., 2025; Rusmawati et al., 2025).

Penyediaan program penguatan kapasitas yang dilakukan secara intensif memberikan kontribusi besar terhadap disparitas performa antara kedua kelompok pendidik tersebut. Pelatihan yang mencakup implementasi paradigma pembelajaran baru serta penguasaan platform teknologi dilakukan melalui berbagai saluran seperti *in house training*, lokakarya, hingga komunitas praktisi atau kelompok mata pelajaran. Selain itu, adanya program *coaching* berkala memberikan ruang bagi para pengajar untuk merefleksikan praktik mereka di lapangan secara objektif. Guru pada unit yang terpilih mendapatkan akses terhadap literasi teknologi yang jauh lebih maju, yang memungkinkan mereka memanfaatkan alat digital untuk menunjang proses edukasi modern. Di sisi lain, mereka yang berada di jalur non-intervensi tidak memperoleh dukungan serupa, sehingga perkembangan kompetensinya cenderung berjalan lambat. Fakta bahwa kinerja pendidik tidak akan berkembang tanpa dukungan program sistematis menjadi pengingat penting bagi pembuat kebijakan. Penguatan informasi teknologi ini sangat relevan mengingat pergeseran dunia pendidikan menuju digitalisasi yang tidak terelakkan. Tanpa adanya pendampingan ahli secara berkelanjutan, perbedaan kemampuan ini akan terus melebar dan menciptakan kesenjangan kualitas instruksional antar lembaga pendidikan di berbagai daerah secara meluas dan permanen (Aisyah et al., 2025; Fadillah & Wardan, 2025; Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Maelissa et al., 2024).

Keberhasilan proses pendidikan pada akhirnya tercermin melalui capaian belajar siswa yang menunjukkan keunggulan signifikan pada institusi yang menerapkan model baru. Peningkatan hasil studi ini tidak terjadi secara terisolasi, melainkan merupakan akumulasi dari perbaikan sarana, peningkatan kompetensi guru, serta kepemimpinan yang efektif. Dukungan infrastruktur yang lebih baik, dibantu oleh alokasi dana operasional tambahan, memungkinkan terciptanya metode mengajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi anak. Siswa menjadi lebih termotivasi karena mereka diberikan ruang untuk memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan minat dan karakter masing-masing secara personal. Fokus pendidikan pun bergeser dari sekadar penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi dan karakter secara holistik sesuai nilai luhur bangsa. Data empiris memperlihatkan bahwa status sebagai

unit terpilih memberikan dampak nyata pada perkembangan akademik anak didik dibandingkan dengan saat mereka masih berada dalam sistem reguler yang statis. Interaksi antar siswa dan ketersediaan fasilitas penunjang yang memadai terbukti mampu mendorong performa pembelajaran yang lebih optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi pada kepemimpinan dan kualitas pengajar secara otomatis akan bermuara pada kesuksesan belajar siswa sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan nasional di masa depan yang cemerlang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik komparatif yang melibatkan 18 sekolah menengah pertama di Kota Kupang, implementasi Kurikulum Merdeka terbukti jauh lebih efektif ketika dijalankan melalui Program Sekolah Penggerak dibandingkan dengan pelaksanaan mandiri oleh Sekolah Non Penggerak. Keunggulan ini tercermin secara kuantitatif melalui uji t tidak berpasangan yang menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$) pada tiga determinan utama kualitas pendidikan. Pertama, kompetensi manajerial kepala sekolah pada Sekolah Penggerak mencatatkan skor rata-rata impresif sebesar 92,13, jauh melampaui Sekolah Non Penggerak yang hanya mencapai 80,78. Kapasitas kepemimpinan yang progresif ini berdampak langsung pada variabel kedua, yakni kinerja guru, di mana pendidik di Sekolah Penggerak meraih skor rata-rata 90,83 berbanding 79,63 pada sekolah reguler. Sinergi antara manajemen yang kuat dan kualitas pengajaran yang adaptif pada akhirnya bermuara pada capaian variabel ketiga, yaitu hasil belajar siswa. Data empiris memperlihatkan bahwa siswa di Sekolah Penggerak memperoleh nilai rata-rata prestasi akademik sebesar 84,31, yang berjarak cukup lebar dari capaian siswa di Sekolah Non Penggerak dengan skor 65,32.

Analisis regresi lebih lanjut mengungkap dinamika hubungan sebab-akibat yang mendasari kesenjangan kualitas pendidikan antara kedua kategori sekolah tersebut. Manajerial kepala sekolah terbukti memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kinerja guru, dengan persentase pengaruh yang lebih kuat di Sekolah Penggerak (18,5%) dibandingkan di Sekolah Non Penggerak (6,3%). Menariknya, kinerja guru di Sekolah Penggerak memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa ($p = 0,001 < 0,05$), sedangkan di Sekolah Non Penggerak pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik ($p = 0,137 > 0,05$). Fakta ini menegaskan bahwa intervensi sistematis dari pemerintah—berupa pendampingan intensif, pelatihan berkelanjutan, dan ketersediaan dana bantuan operasional kinerja—merupakan katalisator mutlak bagi keberhasilan transformasi pendidikan. Tanpa adanya dukungan eksternal yang komprehensif tersebut, sekolah yang mengadopsi Kurikulum Merdeka secara mandiri cenderung mengalami stagnasi karena keterbatasan kapasitas internal dalam menerjemahkan paradigma pembelajaran baru menjadi praktik instruksional yang efektif di ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., Maarang, M., & Tabun, N. L. (2025). Analisis kemampuan literasi digital pada guru PAUD di lima kabupaten di Jawa Timur ditinjau dari segi teknis. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1091. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8047>
- Azkiyah, N. A., Nurochim, N., Ratnaningsih, S., Sari, N. D. I., & Rifanti, N. (2025). Konsep ekonomi pendidikan dalam pengelolaan sumber daya madrasah. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1230. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8404>

- Chow, T. W., & Singh, H. (2023). Cultivating emerging leadership competencies for individual and organizational success. *Annals of Management and Organization Research*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.35912/amor.v4i2.1492>
- Churahman, T. (2022). Principal's leadership style correlation with improved external quality assurance system. *Halaqa Islamic Education Journal*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i1.1603>
- Dwiyono, Y., Warman, W., Kurniawan, D., Atmaja, A. A. B. S., & Lorensius, L. (2022). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 319. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2107>
- Elbadiansyah, E. (2025). Manajemen sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Kalimantan Timur. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 100. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4531>
- Fadillah, A., & Wardan, K. (2025). Upaya pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama islam. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1067. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8048>
- Febrianti, A. (2025). Menciptakan generasi emas melalui implementasi pendidikan pancasila yang efektif. *Lentera Ilmu*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.59971/li.v1i1.71>
- Halvi, H., Suparman, S., & Kurniati, E. (2023). Pengaruh manajerial kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 8201. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4371>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Haratua, C. S., Aslamayah, S., Munawati, S., & Nugraha, Y. A. (2025). Efektivitas penerapan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1366. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7995>
- Herfiyanti, N., Tejawati, S., & M, N. A. N. (2025). Perencanaan sistem manajemen untuk meningkatkan mutu sekolah di SMP Negeri 1 Rowosari. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 249. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4325>
- Himmawan, D., Syaefulloh, S., Sauri, S., & Khoirurrahman, A. (2023). Peran tenaga pendidik dalam transformasi pendidikan menuju generasi emas indonesia. *Deleted Journal*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i1.3>
- Ibay, S. B., & Pa-alisbo, M. A. C. (2020). An assessment of the managerial skills and professional development needs of private catholic secondary school administrators in Bangkok, Thailand. *World Journal of Education*, 10(1), 149. <https://doi.org/10.5430/wje.v10n1p149>
- Ilyas, A. A. A. R. M., Supriatna, A., Suwandana, C., Suryani, I., Kustati, K., Caridin, C., AF, I. K., & Mulyanto, A. (2023). Pendampingan pendidik dalam mengimplementasikan penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema suara demokrasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 3(1), 120. <https://doi.org/10.31004/abdira.v3i1.278>

- Irawati, S., Yunani, A., & Swandari, F. (2025). Accountability and transparency to increase the achievement of budget realization targets. *TEM Journal*, 14(3), 2243. <https://doi.org/10.18421/tem143-30>
- Jaliah, J., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.14>
- Jufri, J. (2024). Peran intelegensi dan bakat dalam pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.71025/75b43w12>
- Kusmini, K., Ahyani, N., & Fahmi, M. (2025). Pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap mutu pembelajaran SD Negeri di gugus 1 kecamatan tungkal jaya. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1353. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8033>
- Lestari, N. E. S., Sapriati, A., & Susandi, A. D. (2025). Evaluasi implementasi pengimbasan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sekolah model di sekolah dasar: Analisis menggunakan model CIPP. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1804. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6814>
- Maelissa, N., Tarumasely, Y., & Sahertian, C. D. W. (2024). Penggunaan media dalam pembelajaran PAK di era digital. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 523. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3121>
- Muis, A., Furkan, L. M., & Pituringsih, E. (2020). Determinan penerapan anggaran berbasis kinerja pada badan layanan umum rumah sakit se-pulau sumbawa. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(10), 2657. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i10.p17>
- Nadeak, B., & Juwita, C. P. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menjaga tata kelola sekolah selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 207. <https://doi.org/10.29210/149400>
- Nasution, A., Dongoran, F. R., Sadikin, A., Banurea, T., & Sidabutar, T. (2023). Implication of monitoring and evaluation of school quality. *PALAPA*, 11(1), 381. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3240>
- Pusporini, W., Triatna, C., Syahid, A., & Kustandi, C. (2020). Is the education quality in indonesia equal? An analysis on the findings of principal partnerships program. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 935. <https://doi.org/10.12973/eu-er.9.3.935>
- Ramadhan, R., Zaki, K. R., Jalinus, N., & Ernawati, E. (2025). Tren penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen sekolah: Analisis bibliometrik dari publikasi internasional. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 461. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6205>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam kurikulum prototype. *AS-SABIQUN*, 4(1), 115. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>
- Rusmawati, H., Ahyani, N., & Rahman, A. (2025). Pengaruh efektivitas kepemimpinan dan innovative behaviour terhadap kinerja guru di SMA negeri se-kecamatan sungai lilin. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1452. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8035>
- Sahwi, S., & Citriadin, Y. (2025). Manajemen kepemimpinan dalam pengambilan keputusan yang berdampak terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sains Geologi Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 506. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.540>

- Setiyanti, W., Setyowati, S. E., & M, N. A. N. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah menengah pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 346. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4501>
- Sulieman, M. (2022). Managerial skills and competencies of future managers in UAE. *Akkad Journal of Contemporary Management Studies*, 1(4), 195. <https://doi.org/10.55202/ajcms.v1i4.76>
- Thohari, I. (2024). Implementasi pengembangan bakat dan ide kreatif peserta didik madrasah aliyah darun najah pati tahun 2023-2024. *BUDAI MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.30659/budai.3.2.26-40>
- Wahib, A. (2021). Manajemen evaluasi program supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Auladuna Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 91. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.512>
- Yusuf, M. A., Saman, A., & Wahira. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan profesional guru di SMK Negeri Tapango Sulawesi Barat. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 200. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27001>
- Zaenuddin, Z., Citriadin, Y., Ismail, I., & Khalqi, K. (2025). Manajemen strategik kepala sekolah di SMP Islam Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1248. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6893>
- Zuhro, N. S., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Fitrianingtyas, A., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, J., & Winarji, B. (2023). Penerapan KSE dalam pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di kota Surakarta. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4937. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4991>